

Pembinaan Napi Terorisme Menggunakan Metode Soft Approach(Adnan Wahyu Noviandi, Cyndi Permata Sari)

JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora

issn cetak :2354-9033 || issn online :2579-9398 || Vol. 7 No. 1 Tahun 2020

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/justitia>

PEMBINAAN NAPI TERORISME MENGGUNAKAN METODE SOFT APPROACH di Lapas Kelas IIB Sentul

Adnan wahyu Noviandi¹⁾, Cyndi Permata Sari²⁾

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

e-mail : adnanwahyunoviandi@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena radikalisme saat ini menjadi masalah yang kompleks dalam masyarakat, menjadikan perhatian yang lebih di kalangan masyarakat, sehingga membutuhkan penanganan yang ekstra dalam menangani gerakan radikalisme. gerakan radikalisme ini akan memunculkan suatu kelompok yang akan menebarkan ketakutan seperti gerakan terorisme. maka dari itu pemerintah tidak cukup hanya menggunakan metode Hard approach dimana pelaku terorisme ini dijatuhi hukuman pidana metode ini dirasa kurang efektif apabila tidak dibarengi dengan metode soft approach. metode ini melalui pendekatan deradikalisasi atau kontra radikalisme. tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pola pembinaan narapidana terorisme dengan menggunakan metode soft approach. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui pola pembinaan narapidana terorisme dengan metode pendekatan soft approach di lembaga pemsarakatan khusus kelas IIB sentul. Hasil dari penelitian ini bahwa pendekatan soft approach ini dengan menggunakan pendekatan deradikalisasi lebih mengedepankan pendekatan emosi sehingga cenderung mendapatkan kepercayaan dari narapidana teroris.

Kata-kata Kunci: pembinaan; soft approach; napi terorisme

A. PENDAHULUAN

Pembinaan terhadap narapidana di lembaga pemsarakatan memerlukan perhatian serius dalam melakukan pembinaanya lebih mengutamakan hal hal aspek individu ,keluarga, dan lingkungan sosialnya. Dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme tidak bisa di samakan dengan narapidana umum lainnya, narapidana terorisme mendapatkan pembinaan khusus karena mereka lahir dari jiwa radikalisme.

Dalam pasal 5 UU pemasyarakatan, sistem pembinaan narapidana harus mengedepankan asas; pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, penghormatan harkat dan martabat manusia, terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu merupakan hak bagi narapidana terorisme karena kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan.

Pembinaan terhadap narapidana terorisme harus mendapatkan pembinaan khusus tidak bisa disamakan dengan narapidana lain. Pembinaan yang dilakukan kepada narapidana terorisme harus bisa merubah pola pikir mereka sehingga kelak ketika mereka kembali ke masyarakat narapidana terorisme tidak kembali ke jaringannya lagi dan dapat merubah pola pikir radikalisme mereka.

Motif yang dilakukan oleh terorisme berebeda dengan motif kejahatan lainnya, motif dari terorisme ini yaitu keyakinan dan ideologi yang mereka aktualisasikan dan dijadikan pilihan hidup mereka. Selain motifasi tersebut adapun motifasi lain pelaku melakukan gerakan terorisme yaitu keinginan balas dendam, mau bertobat atas dosa masa lalu, petualangan ini terjadi ketika anak muda usia 20an, tekanan dari keluarga/teman, motivasi ekonomi, idealism dan rasa kemanusiaan, keinginan mencari keluarga baru. Maka dari itu pelaku terorisme tidak pernah menyesali apa yang mereka telah lakukan menurut mereka “mati syahid” adalah pilihan hidup bagi pelaku tindak terorisme. mereka juga tidak takut dengan kecaman yang dilakukan oleh dunia internasional terhadap peristiwa pengeboman yang mengakibatkan lainnya luka luka (Firdaus 2017).

Hukuman adalah salah satu media untuk mengurangi tindak kriminalitas tidak terkecuali tindak kejahatan terorisme. apabila penjatuhan hukuman tindak pidana terorisme dengan menggunakan hukuman mati atau hukuman seumur hidup maka tidak serta merta akan menurunkan frekuensi dari kejahatan terorisme tersebut maka diperlukan pembinaan narapidana terorisme yang mengedepankan HAM. Dalam melakukan pembinaan petugas pemasyarakatan harus mengedepankan HAM sehingga narapidana terorisme dapat mengikuti program program yang ada dalam Lembaga pemasyarakatan sesuai aturan yang ada. Program deradikalisasi ini memiliki konsep yaitu mengedepankan HAM dimana narapidana terorisme diperlakukan layaknya manusia seutuhnya. Upaya dalam melakukan perubahan perilaku ini dapat bertindak sebaliknya apabila narapidana terorisme mendapatkan tekanan ketika dalam lembaga pemasyarakatan karena di dalam lembaga pemasyarakatan narapidana terorisme menjadi kehilangan kebebasan secara fisik kehilangan kelayakan hidup normal, kelayakan komunikasi dengan keluarga, gangguan psikologis, tentunya ini akan membuat narapidana akan mencari kebenaran.

Program deradikalisasi di bagi dalam dua kategori yaitu di dalam lembaga pemasyarakatan dan di masyarakat. Dalam lembaga pemasyarakatan sasarannya

yaitu narapidana terorisme sedangkan deradikalisasi di dalam masyarakat sasarannya yaitu mantan teroris, mantan napi teroris, jaringan, dan keluarga. Tahapan program deradikalisasi di luar lembaga pemasyarakatan memiliki empat tahapan, pertama identifikasi kegiatan yaitu mendata ulang para mantan narapidana yang telah berubah dan kembali beraktifitas dalam masyarakat, biodata dan gambaran mindset-nya dapat digali. Tahapan kedua yaitu penguatan wawasan keagamaan, proses ini melibatkan tokoh agama, ulama, dan pejabat dalam lingkup kementerian agama. Tahapan ketiga yaitu penguatan wawasan kebangsaan bagi para mantan narapidana terorisme, keluarga, dan jaringannya yang sudah kooperatif. Wawasan kebangsaan yang rendah membuat pemikiran bahwa negara Indonesia ini adalah neagara yang toghut karena tidak menerapkan syari'at islam. Tahapan terakhir dalam pembinaan diluar lembaga pemasyarakatan yaitu dengan memberikan mereka ketrampilan dan pelatihan bagi mereka yang akan menunjang mereka untuk kedepannya untuk membiyayai keluarga.

Dalam melakukan deradikalisasi dalam lembaga pemasyarakatan terdapat subdit pembinaan bina yang memiliki sasaran tersangka, terdakwa, terpidana, dan narapidana adapun tahapan melakukan pembinaan narapidana terorisme yaitu dimulai dengan identifikasi dan penilain seberapa tinggi tingkat radikalisme, para narapidana terorisme di identifikasi ulang mengenai data pribadi, anak, isteri, orang tua, saudara-saudara serta keahlian mereka sebelum terpapar paham radikalisme. selain mengidentifikasi data pribadi, tingkat radikal narapidana terorisme di data ulang karena bisa saja ketika mereka setelah mendapatkan hukuman, tingkat radikalnya bisa menjadi lunak dan kerja sama dengan petugas ataupun semakin radikal dan keras dan memprokalmirkan secara terang terangan bahwa mereka adalah ketua kelompok radikal dan mereka akan melakukan perekrutan terhadap narapidana lainnya di dalam lembaga pemasyarakatan. Setelah melalui tahapan pertama maka narapidana akan di lakukan rehabilitasi yang berguna untuk menurunkan tingkat radikalisme, proses rehabilitasi lebih mengutamakan ada proses dialog dengan menggunakan pendekatan psikologi dan pendekatan keagamaan. selain kedua pendekatan tersebut petugas akan melakukan pendekatan secara kekeluargaan, persahabatan, dan melibatkan berbagai kegiatan di dalam lembaga pemasyarakatan dengan mengajak mereka berolahraga. setelah itu narapidana akan melakukan pembinaan reedukasi dalam pembinaan ini narapidana terorisme akan mendapatkan ilmu wawasan kebangsaan dan ilmu agama, hal ini guna meluruskan ilmu agama yang mereka salah tafsirkan dan memberikan penguatan tentang ideologi pancasila. Tahapan terakhir yaitu reintegrasi sosial, tahapan ini bertujuan agar tokoh-tokoh masyarakat mengenal mereka sebagai pelaku teror sekarang telah berubah dan siap untuk kembali dalam masyarakat. Hal ini dibutuhkan agar masyarakat tau mengenai keberadaan mereka apabila masyarakat

tidak mengetahui ini bisa saja masyarakat tidak siap menerima mereka kembali atau keluarga mereka akan mendapatkan stigmatisasi sebagai keluarga teroris.

Program deradikalisasi ini sangatlah penting guna meluruskan pemahaman ideologi narapidana teroris yang bersifat radikal karena penjatuhan hukuman saja tidak akan membuat narapidana teroris menyadari kesalahannya atau justru bisa membuat mereka semakin mendalami ideologi yang mereka yakini.

Dalam melakukan deradikalisasi terhadap terorisme yang pertama dengan melakukan disengagement dimana dengan cara memisahkan pelaku terorisme dengan jaringan terorisme tersebut. Apabila pelaku terorisme di pisahkan dengan jaringannya maka individu tersebut akan merubah pola pikir pelaku terorisme tersebut. Apabila pelaku terorisme di pisahkan dengan jaringannya maka pelaku akan merubah pola kehidupannya dan akan mengikuti pola kehidupan yang baru dengan lingkungan yang berbeda. Pelaku terorisme secara perlahan akan menerima kenyataan yang baru yang sedang di jalani nya sekarang.

Setelah dilakukan disengagement terhadap narapidana terorisme selanjutnya narapidana terorisme mendapatkan pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan seperti pembinaan kemandirian dan kepribadian, pembinaan kemandirian dapat berupa pembinaan yang dapat bermanfaat ketika narapidana terorisme kembali ke dalam masyarakat. Selain pembinaan kemandirian narapidana mendapatkan pembinaan kepribadian seperti pembinaan kesadaran Beragama hal ini bertujuan agar narapidana dapat mengetahui ajaran agama yang benar dan salah; pembinaan kesadaran berbangsa dengan dilakukannya pembinaan ini narapidana terorisme dapat mengetahui ideologi pancasila; Pembinaan intelektual bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan narapidana terorisme; Pembinaan kesadaran hukum bertujuan agar narapidana sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara ;Pembinaan integrasi masyarakat pembinaan ini bertujuan agar narapidana dapat diterima kembali ke dalam masyarakat

Tahapan kedua yaitu dengan Kontraradikalisasi yaitu merupakan upaya meningkatkan imunitas dan daya tahan masyarakat untuk tidak dengan mudah terpengaruh oleh bujukan perekrut baik secara konvensional maupun melalui media sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan kemajuan zaman saat ini perekrutan jaringan terorisme dapat dilakukan dengan melalui media sosial. faham radikalisme ini seperti virus yang merusak pemikiran ideologi masyarakat. Bila daya tahan masyarakat kuat, pemahaman keagamaan dan wawasan kebangsaan yang tinggi maka virus ini tidak dapat menyerang keutuhan, Merongrong persatuan dan kesatuan masyarakat dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Media sosial selain sebagai upaya untuk menyebarkan radikalisme , media sosial juga bisa untuk mencegah penyebaran gerakan radikalisme seperti yang digerakan BNPT yaitu dengan cara menayangkan dan menghidangkan kontra narasi, kontra propaganda dan ontra ideology melalui media cetak dan media online. Hal ini dilakukan secara

terus menerus , berkesinambungan, menyeluruh dan komprehensif. Menjadi atensi bersama bahwa kelompok radikal menanamkan kebencian dan menyebarkan permusuhan dengan cara mengemas substansi ajaran radikal.

Deradikalisasi lebih dalam mengantarkan jiwa, mindset dan aksi seorang radikal. jika dalam disengagement hanya sampai dalam pengurangan paham radikal dan kembali kepada ideologi negara bangsa dan meninggalkan ideology negara agama, maka deradikalisasi selain meninggalkan paham radikal diikuti dengan upaya mengajak jaringan mereka untuk kembali kedalam jalan yang benar.

Penerapan deradikalisasi ini mengutamakan kepentingan HAM dimana sesuai dengan tujuan pemasyarakatan agar menjadikan narapidana menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, berusaha memperbaiki diri sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat. Masyarakat berperan penting dalam deradikalisasi luar lembaga pemasyarakatan agar narapidana dapat kembali aktif dalam pembangunan dan hidup wajar sebagai warga negara.

Program deradikalisasi ini tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 99 tahun 2012 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Pengaturan ini terkait dengan pemberian hak narapidana yaitu dengan pemberian remisi.

Pemberian remisi terhadap narapidana terorisme harus melewati penilaian deradikalisasi oleh BNPT , pemasyarakatan, kejaksaan, dan densus 88. Penilaian yang melibatkan beberapa instansi terkait penanggulangan kejahatan terorisme menjadikan dasar terbitnya rekomendasi terhadap hak narapidana terorisme yaitu remisi.

Pelaksanaan program deradikalisasi ini merupakan kerjasama pemasyarakatan dengan BNPT dengan menggunakan metode assesmen resiko. Dengan assesmen resiko ini di harapkan dapat mengklasifikasikan tindak terorisme kedalam 5 kategori yaitu kelompok Islam radikal pemikiran, kelompok Islam radikal non-teroris, kelompok radikal milisi, kelompok radikal separatis, dan karakteristik kelompok radikal terorisme melalui kekerasan.(Khamdan 2016)

Dalam penanganan terorisme densus 88 anti teror dengan cara melumpuhkan dianggap tidak berperilaku kemanusiaan. hal ini dibuktikan dengan adanya pemberitaan bahwa sering kali penangkapan dan penggrebekan pelaku dilakukan secara brutal dan sering kali pelaku terorisme di tembak mati. Hal ini apabila dibiarkan akan membuat jaringan terorisme tersebut balas dendam terhadap aparat keamanan.

Dalam melakukan pembinaan terorisme yang di lakukan pemerintah diharapkan narapidana terorisme dapat merubah sikap dan pemahamannya tentang radikalisme, setelah mengalami pembinaan psikologi. Dalam teori atribusi dijelaskan bahwa seseorang dapat mempengaruhi individu lain apabila memiliki reaksi

ataupun stimulus yang menojol. Apabila ini dijalankan maka ketika narapidana terorisme kembali ke masyarakat narapidana tersebut dapat memberikan stimulus kepada jaringannya dan merubah paham radikalisme jaringannya dan dapat kembali lagi ke Negara Kesatuan Republik Indonesia

Dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme narapidana mendapatkan pembinaan kemandirian dan kepribadian selaras dengan sistem pemasyarakatan yang bertujuan merehabilitasi sikap, mental dan perilaku narapidana terorisme. pembinaan tersebut dapat mencerahkan pemikiran narapidana terorisme dengan pengetahuan agama dan wawasan kebangsaan.

Dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme lembaga pemasyarakatan dibantu dengan BNPT dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme. dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme BNPT menerapkan pendekatan soft approach dengan metode deradikalisasi. Deradikalisasi adalah upaya untuk menetralsir gerakan gerakan radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama dan sosial budaya bagi mereka yang dipengaruhi paham radikal dan/atau pro kekerasan(Firdaus 2017).

Bagi narapidana terorisme, tahapan resosialisasi merupakan tahapan dimana narapidana terorisme disiapkan untuk kembali ke dalam masyarakat sehingga dapat menjadi warga negara yang baik dan dapat ikut serta dalam pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian narapidana terorisme di berikan pembinaan kemandirian guna mempersiapkan diri ketika mereka sudah berada di luar lembaga pemasyarakatan. Dalam hal pembinaan kepribadian narapidana teorisme diberikan kebebasan untuk ibadah dan mempelajari wawasan kebangsaan yang berguna untuk memperkuat ideologi pancasila.(Khamdan 2016)

Pembinaan kepribadian ini bertujuan untuk membenarkan psikologi yang sudah menyimpang dari masyarakat umum sehingga narapidana terorisme ketika sudah berada di luar lembaga pemasyarakatan dapat bergaul kembali ke dalam masyarakat. Kepribadian yang salah biasanya didasari dengan pemahaman keagamaan yang salah menyebabkan pelaku terorisme tidak bisa menghargai adanya perbedaan. Maka ketika di dalam lembaga pemasyarakatan narapidana terorisme di berikan pembinaan kepribadian yang bertujuan untuk meluruskan pemahaman agama yang salah.

Pembinaan narapidana terorisme di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan proses kegiatan yang melibatkan Sumber daya baik itu manusia maupun kemampuan organisasi dalam melakukan pembinaan. Program deradikalisasi akan sukses apabila setiap komponennya bekerja sama dengan baik, serta dilakukannya evaluasi guna menunjang kesuksesan deradikalisasi.

Program deradikalisasi ini dapat sukses apabila narapidana terorisme dapat mengakui pancasila dan terbuka dalam memberikan informasi. Kendala dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme ini mereka cenderung lebih diam dan

tertutup sehingga sangat sulit mendapatkan informasi dari mereka. Keberhasilan dalam melakukan deradikalisasi ini apabila masyarakat menilai sudah menurunnya angka tindakan kejahatan terorisme. deradikalisasi dan kontraradikalisme memiliki kaitan erat dengan disengagement karena berhubungan dengan aspek psikologi perilaku individu atau kelompok dalam memutuskan jaringan dalam aksi kekerasan atau tindak terorisme.(Khamdan 2016)

Penanganan kasus terorisme di lembaga pemasyarakatan ini bertujuan agar narapidana terorisme dapat menerima hal-hal baru dan pemikiran pemikiran baru sehingga dapat meninggalkan kelompok radikalnya. Pendekatan soft approach dilakukan dengan cara pendekatan dialog kepada narapidana terorisme dari hati ke hati sehingga dapat menyentuh psikis narapidana terorisme. sehingga dengan pendekatan ini narapidana terorisme dapat menurunkan jiwa radikal nya dan kembali dalam masyarakat.

Dalam program deradikalisasi memiliki wujud nyata yaitu , Nurani yaitu menyapa segenap ciptaan Tuhan dengan sentuhan nurani,sapaan hati, obrolan qalbu, dambaan semua insan Tuhan, segala yang keluar dari hati yang suci akan diterima pula dengan hati yang ikhlas. Needs yaitu hidup selalu menghadapi tantangan , memenuhi kebutuhan bagian dari solusi mengurangi tantangan agar hidup memiliki makna dan dapat saling memberi makna antara sesama ciptaan Tuhan. Narasi yaitu rangkain kata untaian kalimat, berupa tafsiran dan menginteprestasi yang mengkristal dalam sebuah pemikiran, ide, gagasan dan ideologi dapat dipahami dan diterima sebagai pandangan hidup dengan tidak mengorbankan kehidupan.

Pembinaan narapidana terorisme di lapas kelas IIB sentul

Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB sentul saat ini merupakan pusat deradikalisasi yang ada di Indonesia dikarenakan terjadinya nota kesepahaman antara Ditjen Pemasyarakatan dengan BNPT. Maka dalam hal ini lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul memiliki anggaran yang cukup dan sara prasarana yang memadai guna menunjang proses pembinaan narapidana terorisme tersebut.

Saat ini , Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB sentul memiliki 48 ruangan yang dipergunakan untuk menampung narapidana terorisme.lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul saat ini dijadikan sebagai pusat deradikalisasi terorisme dimana narapidana terorisme dijadikan satu dalam sebuah payung pusat deradikalisasi. manajemen perencanaan terus di optimalkan guna menunjang pembinaan. Di dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme dibedakan menjadi 2 yaitu narapidana terorisme yang sudah kooperatif yaitu narapidana yang sudah bisa diajak kerja sama dengan petugas dan narapidana terorisme yang belum kooperatif masih memiliki jiwa radikal yang tinggi. Sebelum melanjutkan ke tahap pembinaan selanjutnya narapidana terorisme di lakukan identifikasi untuk mengklarifikasikan narapidana teroris tersebut termasuk dalam golongan mana,

sehingga petugas dapat mengetahui seperti apa pembinaan yang cocok untuk masing masing golongan. Dalam melakukan klarifikasi petugas harus berhati hati, dikarenakan banyak narapidana terorisme yang akan berpura pura sudah kooperatif dengan petugas padahal jiwa radikal mereka masih ada. Dimana mereka hanya akan mencari pembebasan bersyarat sehingga mereka dapat kembali ke jaringannya yang lama dan menebarkan ajaran mereka ke tengah masyarakat. Proses identifikasi juga harus dilaksanakan secara holistik pada tiap komponennya dikarenakan Butuh waktu yang sangat banyak untuk menggali identitas mereka. Apabila dalam melakukan identifikasi dilakukan tergesa gesa maka hasilnya akan tidak sesuai dengan standar yang menetapkan pola perilaku narapidana terorisme.

Dalam melakukan program deradikalisasi ini lebih mengutamakan pendekatan emosi dimana pendekatan ini lebih mendapatkan kepercayaan dari narapidana terorisme. karena dengan pendekatan emosi ini bertujuan untuk menggugah perasaan dan emosi narapidana dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya.

Dalam melakukan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB sentul melibatkan beberapa stake holder, dimana para stake holder ini membantu dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme. sehingga ketika nanti narapidana terorisme ini sudah mau bebas mereka sudah mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan mereka dan mendapatkan ketrampilan guna menunjang kehidupan mereka dan keluarga mereka.

Dalam melakukan Pembinaan narapidana terorisme lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul menggunakan pendekatan soft approach dimana pembinaannya menggunakan konsep deradikalisasi. Konsep deradikalisasi ini merupakan strategi bangsa dalam mengikis dan menurunkan tingkat radikalisme seseorang atau kelompok yang mempunyai pemahaman agama dan kebangsaan yang dangkal, terbatas dan kaku. Kegiatan deradikalisasi ini mengutamakan pendekatan humanis secara holistik. Dalam melakukan Pembinaan Lapas Kelas IIB Sentul menerapkan metode soft approach dimana pembinaannya meliputi :

Wawasan kebangsaan

Salah satu program yang di lakukan di lapas kelas IIB sentul yaitu melakukan reedukasi. Program pembinaan ini diharapkan agar narapidana terorisme dapat meninggalkan paham paham radikalisme. Program pembinaan ini di lakukan dengan cara memberikan pencerahan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan mengenai agama dan kebangsaan. Dalam ajaran agama dan kebangsaan tersebut diajarkan nilai nilai toleransi dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Sehingga dari kegiatan reedukasi pemberian wawasan kebangsaan ini dapat menurunkan paham radikal.dalam hal ini diharapkan warga binaan pemasyarakatan setelah mengikuti kegiatan ini dapat membuka pemikirannya dan mau memahami hal yang lebih damai. Dalam melakukan kegiatan ini Lapas Kelas

IIB sentul biasanya mengundang pihak akademisi guna memberikan materi dalam memberikan materi tersebut biasanya dalam berbentuk diskusi dan dilakukannya dialog secara inten kepada narapidana terorisme

Pembinaan Wawasan Keagamaan

Pemilihan bahasa dakwah yang sejuk , damai, dan penuh dengan kasih sayang merupakan pilihan alternative dalam melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan dan penguatan wawasan keagamaan. Dengan mendatangkan penyuluh keagamaan Lapas Kelas IIB sentul memberikan wawasan keagamaan dengan melakukan penyuluhan dan pendampingan terhadap narapidana terorisme dengan memberikan dakwah secara umum, saling menasehati, saling beramar ma'ruf nahi mungkar. Dalam tujuannya pembinaan wawasan keagamaan ini bertujuan untuk menghilangkan pemahaman yang radikal terhadap ayat suci al-quran dan hadits terkait Jihad melawan kaum kafir. Dengan demikian program pembinaan ini bukan berarti melahirkan islam yang baru tetapi untuk meluruskan dan mengembalikan paham Islam yang benar.

Kewirausahaan/kemandirian

Di samping penguatan wawasan kebangsaan dan keagamaan ,pembinaan narapidana terorisme dengan pendampingan kewirausahaan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, workshop yang berorientasi kerja secara berkala dan berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan kewirausahaan ini diharapkan narapidana terorisme setelah bebas nanti dapat melanjutkan ketrampilan yang didapatkan di lembaga pemasyarakatan. Di lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul ini menggunakan strategi winning heart and mind yaitu cara yang lembut dalam melakukan pembinaan kewirausahaan.

Upacara bendera

Kegiatan upacara bendera ini di laksanakan setiap tanggal 17 agustus untuk memperingati hari nasional guna menumbuhkan sikap kebangsaan sehingga dapat menyadarkan napi terorisme tersebut.karena dalam upacara bendera ini terkandung makna cinta tanah air dengan harapan agar napi terorisme tersebut bisa sadar dan mengakui kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pramuka

Radikalisme muncul karena sikap intoleren terhadap keberagaman, maka dengan adanya pembinaan pramuka ini bisa menumbuhkan rasa gotong royong, meningkatkan kepedulian, belajar organisasi dan kerja sama.

Jasmani

Kegiatan jasmani merupakan bentuk pembinaan secara fisik yang di lakukan di lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul kegaitan fisik ini biasanya di lakukan secara bersama sama, biasanya dilakukan dengan pemanasan sebelum melakukan kegiatan jasmani. Kegiatan jasmani yang ada di Lapas Kelas IIB Sentul ini seperti

futsal, badminton,dan tenis. Selain itu biasanya Lapas Kelas IIB Sentul mendatangkan instruktur senam.

Konseling

Kegiatan konseling yang diberikan oleh psikolog ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis aspek-aspek kepribadian narapidana terorisme. aspek kepribadian tersebut dapat dilihat dari motivasi keterlibatan terorisme, proses bergabungnya dengan jaringan terorisme, fanatisme untuk mati sebagai syuhada, adanya tekanan dari kelompok untuk melaksanakan misi kelompok, dan rasionalisasi pembenaran penggunaan aksi kekerasan.(Khamdan 2015).

Selain pembinaan diatas ada juga pembinaan visiting family atau family gathering dimana keluarga dari narapidana terorisme tersebut di datangkan dari tempat mereka berasal dengan tujuan untuk mengobati trauma yang menimpa mereka. Dalam kegiatan ini juga menghilangkan kesan negatif tentang penjara. Keluarga merupakan tatanan kecil yang memiliki peran yang sangat tinggi, keluarga merupakan hal utama bagi narapidana terorisme. Dalam kegiatan visiting family ini diberikan penguatan terhadap keluarga narapidana terorisme terutama kepada anak dan istri narapidana.

Dalam melakukan pembinaan lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul sering mengadakan pembinaan dengan cara outbond, dalam pembinaan ini narapidana terorisme dan petugas melakukan outbond secara bersama sama kegiatan ini dilakukan untuk pengenalan lingkungan dan mendongkatkan narapidana terorisme dengan petugas, Sehingga mereka dapat menjalani kebersamaan.

Kegiatan pembinaan ini di lakukan secara rutin dan terjadwal sehingga tidak ada kegiatan yang berbenturan. Menurut data dari pegawai Lembaga pemasyarakatan Kelas IIB sentul saat ini berjumlah 16. Jumlah yang tidak terlalu banyak mengingat lembaga pemasyarakatan ini baru saja didirikan dan pemusatan deradikalisasi narapidana terorisme saat ini belum optimal. Narapidana terorisme masih tersebar di seluruh lembaga pemasyarakatan yang berada di Indonesia.berbeda hal nya apabila narapidana terorisme ini dijadikan satu dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB sentul maka pembinaan yang akan di lakukan lebih mudah,fokus pembinaan dan dialog dapat dilakukan secara intensif. Tetapi hal ini memiliki kelemahan yaitu narapidana terorisme dapat kembali menjadi satu dengan jaringannya hal ini akan membuat sulit dalam melakukan pembinaan karena narapidana terorisme akan semakin kuat dalam memahami alirannya.

Di dalam lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul ini terdapat layanan kunjungan. Dalam layanan kunjungan ini keluarga dapat bertemu dengan narapidana terorisme, dalam melakukan kunjungan ini pengunjung harus mengikuti SOP yang ada di dalam lembaga pemasyrakatan dan petugas mengawasi pengunjung, karena kemungkinan dari pengunjung yang datang sangat di

ungkinkan adanya kunjungan dari jaringan dan kelompok yang radikalisme. Tidak di pungkiri bahwa kelompok radikalisme sering kali mengunjungi kelompoknya yang sedang menjalani pemidanaan di lembaga pemasyarakatan. Narapidana teroris sering kali mendapatkan kunjungan kedatangan pengunjung yang memberikan tausyiah, dakwah, tarbiyah, hingga taklim dari tokoh yang menjadi idolanya dalam menegakkan dan menjalankan misi perjuangan menegakkan syari'at islam.

Pembinaan yang berada dalam lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul menggunakan metode soft approach ini memiliki kelebihan karena pendekatan yang dilakukan dengan pendekatan dari hati sehingga dapat mempengaruhi psikis narapidana terorisme. sehingga narapidana terorisme yang berada dalam lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Sentul dapat menerima pemikiran pemikiran baru sehingga mereka dapat menerima ideologi pancasila.

Upaya pendekatan soft approach ini sangat dinilai penting dalam menangani terorisme dengan mengedepankan pola seperti dialog, pencegahan konflik, pemberdayaan masyarakat, menjaga keamanan warga. Pasca perubahan undang undang no 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme di Indonesia, aksi teror tidak hanya bisa dideteksi melainkan juga ditindak sejak dini. Hal ini berbeda dengan payung hukum sebelumnya dimana densus 88 melakukan tindakan setelah adanya tindakan teror.

Hambatan dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme

Dalam melakukan pembinaannya narapidana terorisme tidak bisa di samakan dengan narapidana kasus umum lainnya. Narapidana terorisme memiliki rahim dari gerakan radikal dan terorisme dimana dalam melakukan pembinaannya akan lebih sulit, adapun hambatan dalam pembinaan narapidana terorisme saat ini yaitu :

Terbatasnya SDM petugas pemasyarakatan yang memiliki kompeten dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme, seperti SDM dalam melakukan assesment need and risk dalam menentukan pembinaan yang tepat kepada narapidana terorisme sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat mereka tidak kembali ke jaringannya lagi

Sebagian besar kondisi lembaga pemasyarakatan masih belum memiliki standar yang memadai dalam melakukan pengamanan dan pembinaan narapidana terorisme. narapidana terorisme ini harus memiliki pengamanan yang tinggi.

Belum optimalnya kerjasama antar pihak ketiga dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme.

Perilaku narapidana terorisme yang tidak kooperatif dengan petugas sehingga menyebabkan dalam melakukan pembinaannya sangat sulit.

Narapidana terorisme masih memiliki motivasi jihat yang tinggi

Memiliki pola pikir yang salah , menganggap bahwa dirinya merasa paling benar

Tantangan terbesar dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme ini ketika narapidana terorisme kembali ke dalam masyarakat yaitu pandangan masyarakat yang menilai buruk terhadap mantan narapidana terorisme. masyarakat masih menilai bahwa mantan narapidana terorisme tersebut masih memiliki jiwa radikalisme yang sangat berbahaya, tentunya hal ini merupakan hambatan ketika narapidana terorisme kembali dalam masyarakat. Hal ini diperlukan hal konkret dimana semua pihak bekerja sama dalam menghilangkan stigmatisasi mantan narapidana terorisme. apabila mantan narapidana terorisme dapat bekerja sama dengan baik dengan pemerintah maka upaya deradikalisasi kontra-terorisme dapat berjalan sehingga mantan narapidana terorisme dapat mempengaruhi jaringannya tetapi jika program deradikalisasi gagal mantan narapidana terorisme akan kembali dalam jaringannya dan memperkuat ideologinya. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan dukungan dari masyarakat tempat tinggal mantan narapidana terorisme guna menunjang kesuksesan program deradikalisasi.

Adapun objek dari pembinaan di luar lembaga pemasyarakatan yaitu seperti masyarakat secara luas yang meliputi masjid, tempat tempat publik, institusi pendidikan seperti pesantren, dan narapidana terorisme itu sendiri.(Khamdan 2015)

Hambatan Pembinaan narapidana terorisme di lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul

Lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul yang saat ini menjadi pusat deradikalisasi dalam melakukan pembinaan narapidana terorisme pada bulan februari tahun 2020 memiliki jumlah narapidana terorisme yaitu 16 (sumber Ditjenpas). Dalam melakukan pembinaanya lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul menggunakan metode soft approach dimana dalam melakukan pembinaan ini memiliki kendala yaitu :

Keluarga narapidana terorisme yang jauh mengingat narapidana terorisme yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas IIB sentul ini berasal dari seluruh Indonesia yang dijadikan satu dalam pusat deradikalisasi ini. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses deradikalisasi ini karena akan mempengaruhi psikologi diri narapidana terorisme karena narapidana terorisme beranggapan mereka tidak pernah di besuk oleh keluarganya ini akan mempengaruhi psikologi narapidana yang akan mengakibatkan terganggunya komunikasi petugas dengan narapidana terorisme.

Adanya sikap pura pura yang dilakukan oleh narapidana terorisme. narapidana terorisme akan berkelakuan baik di depan petugas pemasyarakatan tetapi sebenarnya dalam diri mereka masih belum mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini mereka lakukan guna mendapatkan hak mereka seperti

PB ,CB,dan CMB sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat dan kembali ke jaringannya

Belum ada tempat asimilasi yang dikhususkan untuk narapidana terorisme karena salah satu syarat untuk bisa di berikan PB dan CMB narapidana teroris harus sudah melaksanakan asimilasi. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan asimilasi hanya bersifat administrasi walaupun ada LSM yang menjamin tempat asimilasi untuk memenuhi syarat PB dan CMB

PENUTUP

Kejahatan terorisme merupakan kejahatan yang luar biasa. Dengan demikian pembinaan yang di lakukan harus lah sangat luar biasa.Pembinaan narapidana terorisme denga menggunakan metode soft approach ini lebih menyentuh dan mengutamakan kemanusiaan dalam melakukan pembinaannya dimana pembinaan yang di lakukan dapat merubah narapidana terorisme sehingga ketika bebas nanti dapat kembali ke masyarakat dan dapat membimbing jaringannya keluar dari pemikiran radikalisme. Dengan menyentuh hatinya narapidana terorisme dapat tersadar bahwa yang dilakukan selama ini salah.

Dalam lembaga Pemasyarakatan kelas IIB sentul pembinaan narapidana terorisme menggunakan metode pembinaan soft approach dengan metode pendekatan deradikalisasi dalam pelaksanaannya pembinaan ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelebihan adapun kelebihan dari pembinaan ini yaitu:

Program deradikalisasi ini mengedepankan pendekatan emosi sehingga cenderung mendapatkan kepercayaan dari narapidana terorisme

Program deradikalisasi melibatkan beberapa stake holder dan narasumber yang dianggap memumpuni dalam bidangnya

Program deradikalisasi akan berjalan secara sistematis, berkelanjutan dan berkesinambungan

Selain kelebihan adapun kelemahan dari pembinaan ini yaitu :

Program deradikalisasi belum dapat dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan

Pembinaan narapidana teroris perempuan dan anak belum dibedakan dengan penanganan narapidana teroris laki-laki dewasa

Deradikalisasi ini merupakan wadah bagi narapidana terorisme yang sudah berubah mindset, ideologi, cara berpikir dan perilakunya, ketika mereka nanti kembali ke masyarakat mereka sudah tidak mengalami gangguan ideologi dan memiliki jenis ketrampilan yang dapat dikembangkan untuk menafkahi keluarganya.Dengan demikian narapidana terorisme yang sudah bebas mereka akan sibuk berjihad mencari nafkah bagi keluarga dan anak anaknya,dan tidak ada lagi konsep pemahaman yang salah tentang ideology dan dasar negara karena telah memahami jihad yang sesuai kitab suci alquran.

Daftar Pustaka

- Firdaus, Insan. 2017. "Penempatan Narapidana Teroris Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 17(4):429.
- Khamdan, Muh. 2015. "RETHINKING DERADIKALISASI: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme." *Addin* 9(1):181-204.
- Khamdan, Muhammad-. 2016. "Pengembangan Bina Damai Dalam Penanganan Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia." *Jurnal Cita Hukum* 4(1).
- Laisa, Emna. 2014. "Islam Dan Radikalisme." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1(1):1-18.
- Mareta, Josefhin. 2018. "Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme." *Masalah-Masalah Hukum* 47(4):338.
- Idris, I., Ihsan, S., & Prasetyo, A. P. (2017). *Membumikan Deradikalisasi: soft approach model pembinaan terorisme dari hulu ke hilir secara berkesinambungan*.
- Wahab, A. J. (2019). *ISLAM RADIKAL DAN MODERAT Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- ess 2008.